

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020).

“Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi” (Putri & Yustisia, 2021). “Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*)” (Mariani & Suryani, 2018). “Jika pengungkapan tersebut memberikan dampak positif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif. Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan” (Akhmadi & Prasetyo, 2018).

“Teori sinyal digunakan dikarenakan harga saham perusahaan yang terus menerus mengalami fluktuasi, sehingga hal itulah yang dapat menjadi sinyal oleh manajemen kepada investor” (Putra, *et al.*, 2021). “Jika manajer memberikan sinyal yang meyakinkan, maka publik akan tertarik untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan harga saham” (Muhyidin, *et al.*, 2021).

2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. “Pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana untuk mempertemukan investor sebagai pihak yang memiliki dana lebih dengan emiten yakni pihak yang sedang memerlukan dana” (Azmi & Kharisma, 2019). “Pasar Modal memperdagangkan surat berharga seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, *right*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*” (Setiatin, 2019).

“Perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, wajib untuk menyajikan informasi perusahaan secara terbuka kepada masyarakat luas. Dalam arti lain memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan tersebut baik dari segi profil, produk, aktivitas, hingga kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh dana dibandingkan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan” (Permata & Ghoni, 2019). “Pada dasarnya seorang investor akan tertarik untuk menginvestasikan modal saham tersebut yang mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan sedikit resiko” (Mardiana, 2020).

“Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena berperan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor)” (Permata & Ghoni, 2019). “Bagi investor, pasar modal memberikan keuntungan yang berupa *capital gain* dan *dividend*, dan bagi perusahaan mendapatkan dana yang akan digunakan perusahaan untuk pembangunan, penambahan modal, membayar kewajiban, biaya operasional, dan lain-lain” (Partomuan, 2021).

Menurut Permata & Ghoni (2019), “Secara umum, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut”:

1. “Sebagai sarana penambah modal bagi usaha”
“Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah”.
2. “Sebagai sarana pemerataan pendapatan”
“Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan”.
3. “Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi”
“Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat”.
4. “Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja”
“Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru”.
5. “Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara”
“Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara”.

Menurut Permata dan Ghoni (2019), “Terdapat beberapa jenis instrumen dalam pasar modal, yaitu”:

1. “Saham”
“Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Ada dua sumber pendapatan saham yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham apabila harga jual saham melebihi harga belinya. Sebaliknya *capital loss*, yaitu kerugian akibat harga beli saham lebih tinggi dibandingkan harga saham ketika saham dijual. Adapun dividen merupakan bagian keuntungan perusahaan yang menjadi hak pemegang saham”.

“Terdapat 2 jenis saham, yaitu”:

a. “Saham biasa (*common stock*)”

“Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen, begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi. Tetapi pemilik saham ini memiliki hak suara (*vote*)”.

b. “Saham preferen (*preference stocks*)”

“Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi. Namun pemilik saham ini tidak memiliki hak suara (*vote*)”.

2. “Obligasi (*Bonds*)”

“Surat berharga obligasi merupakan instrumen utang bagi perusahaan yang hendak memperoleh modal. Obligasi secara ringkasnya adalah utang tetapi dalam bentuk sekuritas. Penerbit obligasi adalah dimana si peminjam atau debitur, sedangkan pemegang obligasi adalah pemberi pinjaman atau kreditur dan kupon obligasi adalah bunga pinjaman yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur”.

“Sebagai suatu efek, obligasi bersifat dapat diperdagangkan. Ada dua jenis pasar obligasi yaitu”:

a. “Pasar Primer”

“Pasar primer merupakan tempat diperdagangkannya obligasi saat mulai diterbitkan. Salah satu persyaratan ketentuan pasar modal, obligasi harus dicatatkan di bursa efek untuk dapat ditawarkan kepada masyarakat, dalam hal ini di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

b. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder merupakan tempat diperdagangkannya obligasi setelah diterbitkan dan tercatat di BEI, perdagangan obligasi akan dilakukan di pasar sekunder. Pada saat ini, perdagangan akan dilakukan secara *Over the Counter (OTC)*. Artinya, tidak ada tempat perdagangan secara fisik. Pemegang obligasi serta pihak yang ingin membelinya akan berinteraksi

dengan bantuan perangkat elektronik seperti email, *online trading*, atau telepon”.

3. “Derivatif”

“Derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai objek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli” (www.idx.co.id).

4. “Reksa Dana”

“Reksa Dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Umumnya, reksa dana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi” (www.idx.co.id).

“Dalam melaksanakan transaksi jual dan beli baik saham maupun obligasi di pasar modal diperlukan penjual dan pembeli. Tanpa adanya pembeli dan penjual maka tidak akan mungkin terjadi transaksi. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang akan melakukan penjualan atau emiten dan pembeli atau pemodal (investor) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten. Kemudian didukung oleh lembaga penunjang pasar modal atau perusahaan penunjang yang mendukung kelancaran operasi pasar modal. Adapun para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut”:

1. “Emiten”
“Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa”.
2. “Investor”
“Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi”.
3. “Lembaga Penunjang”
“Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Para lembaga penunjang yang memegang peranan penting dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut”:
 - a. “Penjamin emisi (*underwriter*)”
“Merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham atau obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten”.
 - b. “Perantara perdagangan efek (*broker/pialang*)”
“Lebih dikenal dengan istilah *broker* atau *pialang* mereka ini bertugas menjadi perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara penjual (emiten) dan pembeli (investor)”.
 - c. “Pedag efek (*dealer*)”
“*Dealer* atau pedagang efek dalam pasar modal berfungsi untuk berdagang dalam jual-beli efek dan sebagai perantara dalam jual-beli efek”.
 - d. “Wali amanat (*trustee*)”
“Wali amanat mewakili pihak investor dalam hal obligasi, kegiatan wali amanat biasanya adalah menilai kekayaan emiten, menganalisis kemampuan emiten, dan memberi nasihat kepada para investor dalam hal hubungan dengan emiten”.
 - e. “Kantor administrasi Efek”
“Kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya seperti membantu emiten dalam rangka

emisi, membantu menyusun daftar pemegang saham, dan mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham” (Permata & Ghoni, 2019).

“Mekanisme perdagangan efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas *JATS*. *JATS* melakukan proses pembentukan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price priority* dan *time priority*” (www.idx.co.id).

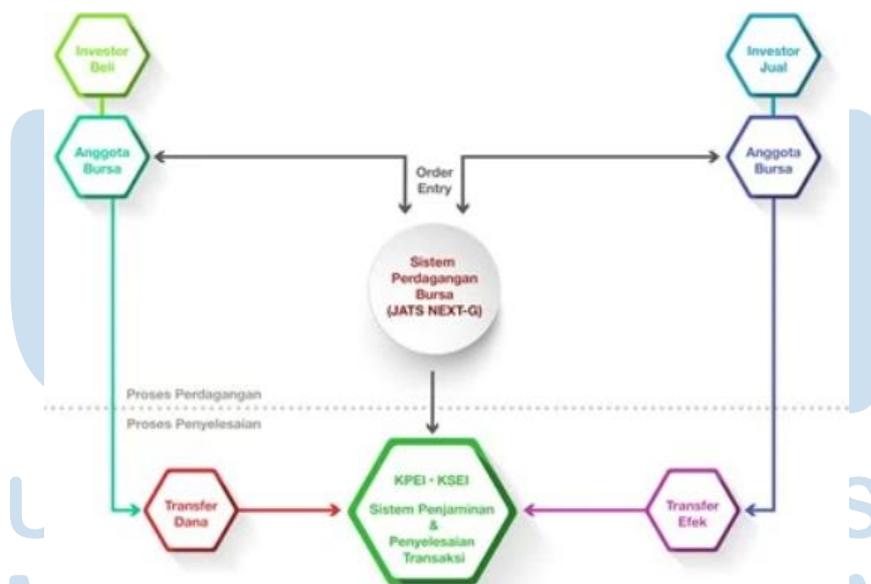
1. “*Price Priority*”

“Harga yang lebih tinggi pada permintaan beli lebih diprioritaskan daripada harga permintaan beli yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual dengan harga yang lebih rendah memiliki prioritas daripada penawaran jual pada harga yang lebih tinggi”.

2. “*Time Priority*”

“Bila terdapat penawaran atau permintaan pada harga yang sama, sistem *JATS* akan memprioritaskan harga yang diajukan terlebih dahulu”.

Berikut merupakan mekanisme perdagangan saham di pasar bursa:



Gambar 2.1 Mekanisme Perdagangan Saham di Bursa

Sumber: Bursa Efek Indonesia

“Pelaksanaan mekanisme perdagangan di pasar bursa dimulai dengan adanya transaksi jual beli pada investor beli dan investor jual yang akan diterima anggota bursa. Anggota bursa akan memverifikasi dan memvalidasi transaksi yang masuk. Setelah itu, anggota bursa akan menginput transaksi ke dalam sistem perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) bernama *JATS (Jakarta Automatic Trading System)* dimana sistem akan memproses mekanisme tawar menawar antara investor pembeli dan investor penjual sehingga mendapatkan harga yang sesuai. Setelah itu akan dilanjutkan pada proses penyelesaian yang dimana data transaksi saham akan dikirimkan kepada lembaga Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) sebagai jasa kliring dan menjamin penyelesaian transaksi. Setelah melalui proses kliring dari KPEI, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) akan melakukan pemindahbukuan dari rekening efek penjual ke rekening efek pembeli serta melakukan mutasi dana dari pembeli ke penjual” (www.idx.co.id).

2.3 Proses Penawaran Umum (*Go Public*)

“Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya” (Undang-Undang No. 8 tahun 1995). “Efek yang dimaksudkan disini adalah berbagai surat berharga yang menjadi produk dari pasar modal, yaitu bisa berupa saham, obligasi, dan instrumen lainnya” (Ramadani, 2020).

“Terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum atau *initial public offering (IPO)* atau biasa disebut *go public*. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut” (www.idx.co.id):

1. “Akses terhadap Pendanaan di Pasar Saham”

“Modal yang diperoleh dari pasar modal atas penawaran umum dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan dan perluasan perusahaan, melakukan investasi, akuisisi, serta membayar utang. Setelah menjadi perusahaan publik, perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal yang ada untuk memperoleh

tambahan dana antara lain melalui proses penawaran umum terbatas yang penawarannya dibatasi hanya kepada investor yang telah memiliki saham perusahaan tersebut, atau melalui *secondary offering* dan *private placement*. Perusahaan juga akan lebih mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan”.

2. “Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)”

“Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan”.

3. “Meningkatkan *Image* Perusahaan”

“Dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang baru dalam bisnis perusahaan”.

4. “Tambahkan Kepercayaan untuk Akses Pinjaman”

“Ketika menjadi perusahaan publik, perbankan akan dapat lebih mengetahui dan mengenal perusahaan karena perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai informasi yang tersedia melalui bursa. Dengan begitu, tidak hanya proses pemberian pinjaman akan lebih mudah, tingkat bunga yang dikenakan juga kemungkinan akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan terbuka yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan *credit risk* pada perusahaan yang tertutup”.

5. “Menumbuhkan Profesionalisme”

“Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dituntut oleh banyak pihak untuk dapat selalu meningkatkan kinerja, kualitas pelayanan, sistem pelaporan, serta menerapkan praktek-praktek tata kelola yang baik. Dengan demikian akan tercipta suatu kondisi yang senantiasa memacu perusahaan dan seluruh

karyawannya untuk profesional dan berusaha selalu memberikan hasil yang terbaik, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing perusahaan”.

“Terdapat beberapa tahap untuk melakukan penawaran umum saham kepada publik (*IPO*), yaitu” (www.idx.co.id):

1. “Penunjukan penjamin emisi dan persiapan dokumen”
“Perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk penjamin emisi dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK”.
2. “Penyampaian permohonan pencatatan saham ke BEI”
“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatat dan diperdagangkan di BEI, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatat saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll”.
3. “Penyampaian pernyataan pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”
“Perusahaan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus”.
4. “Penawaran umum saham kepada publik”
“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal ini permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over-subscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.
5. “Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di BEI”
“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang

saham perusahaan. BEI akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Setelah saham tercatat di bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek yang menjadi anggota bursa terdaftar di BEI”.

2.4 Saham

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (www.idx.co.id). “Saham adalah dokumen berharga yang diterbitkan sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan dengan menginvestasikan sejumlah dana. Investasi saham berwujud selebar kertas yang diterbitkan oleh perusahaan” (www.ocbcnisp.com).

“Terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu”:

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham ataupun dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki

tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya” (www.idx.co.id).

“Tentunya sebagai instrumen investasi, saham juga memiliki risiko, antara lain”:

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600,- per saham”.

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut” (www.idx.co.id).

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Terdapat 3 jenis saham, yaitu”:

1. “*Ordinary Shares*”

- a. “*Vote in election of board of directors at annual meeting and vote on actions that require shareholder approval*”
- b. “*Share the corporate earnings through receipt of dividends*”
- c. “*Keep the same percentage ownership when new shares are issued (preemptive right)*”
- d. “*Share is assets upon liquidation in proportion to their holdings. This is called a residual claim because owners are paid with assets that remain after all other claims have been paid*”

d. “Untuk mengurangi lembar saham yang beredar agar dapat meningkatkan *earnings per share (EPS)*”.

“Jurnal yang dicatat apabila perusahaan melakukan pembelian kembali (*buyback*) saham perusahaan yang telah beredar adalah”:

“*Treasury Shares* xxx”

“*Cash* xxx”

“Selain membeli, perusahaan juga dapat menjual kembali saham treasury yang telah dibeli dengan harga di atas harga perolehan atau di bawah harga perolehan. Selisih dari harga jual dan harga perolehan akan masuk kedalam akun *share premium-treasury*. Jurnal apabila perusahaan menjual kembali *treasury share* di atas harga perolehan adalah”:

“*Cash* xxx”

“*Treasury shares* xxx”

“*Share Premium-Treasury shares* xxx”

“Ketika perusahaan menjual kembali *treasury share* di bawah harga perolehan, maka jurnalnya adalah”:

“*Cash* xxx”

“*Share Premium-Treasury shares* xxx”

“*Treasury shares* xxx”

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “terdapat 3 jenis penggolongan kepemilikan dalam investasi saham”:

1. “*Holdings of Less than 20%*”

“Kepemilikan kurang dari 20% dianggap tidak terlalu signifikan (*insignificant*) terhadap manajemen perusahaan, dan dicatat menggunakan *cost method*. Dengan *cost method*, perusahaan mencatat investasi sebesar biaya dan mengakui pendapatan hanya ketika dividen kas diterima”.

“Berikut adalah contoh jurnal pada saat pembelian saham”:

“*Share Investment* xxx”

“*Cash* xxx”

“Berikut jurnal ketika menerima dividen”:

“Cash xxx”
 “Dividend Revenue xxx”

“Berikut merupakan jurnal ketika saham yang diinvestasikan dijual dengan harga yang lebih rendah”:

“Cash xxx”
“Loss on Sale of Share Investments xxx”
 “Share Investments xxx”

2. “Holdings Between 20% and 50%”

“Kepemilikan antara 20% - 50% dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perusahaan investee, dan dicatat menggunakan *equity method*. Pada metode ini, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika laba tersebut diperoleh. Dalam menggunakan metode ekuitas, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) yang selanjutnya akun investasi tersebut akan mengalami penyesuaian setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan kepemilikan modal investor atas perusahaan”.

“Berikut merupakan jurnal yang dibuat ketika melakukan pembelian saham”:

“Share Investment xxx”
 “Cash xxx”

“Berikut adalah jurnal ketika perusahaan memperoleh laba bersih”:

“Share Investment xxx”
 “Revenue from Share Investments xxx”

“Berikut merupakan jurnal pada saat pembayaran dividen”:

“Cash xxx”
 “Share Investments xxx”

3. “Holdings of more than 50%”

“Kepemilikan lebih dari 50% memiliki pengaruh sebagai *controlling*, dan dianggap sebagai *parent company* bagi entitas induk, dan untuk entitas anak disebut sebagai *subsidiary company*. Kepemilikan saham lebih dari 50% akan dicatat menggunakan metode konsolidasi dan *parent company* akan membuat laporan keuangan konsolidasi sebagai satu kesatuan entitas”.

2.5 Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) dalam Arista dan Musadad (2020), “Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat berubah secara fluktuatif dalam jangka waktu yang cepat. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal”. “Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). “Jika harga saham suatu perusahaan rendah maka para investor akan mengalami *capital loss* dan menjadi kurang tertarik pada saham perusahaan tersebut” (Sakai & Dillak, 2020).

“Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai penilaian suatu saham oleh investor. Investor yang akan berinvestasi dalam saham, terlebih dahulu melakukan analisis dan mencari informasi terkait perusahaan dan harga saham dari masing-masing saham tersebut” (Putri & Yustisia, 2021). “Informasi yang tersedia di pasar modal dapat menggambarkan harga saham suatu perusahaan, sehingga dibutuhkan pula kemampuan dan kepekaan terhadap perubahan informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal” (Permata & Ghoni, 2019). “Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap harga saham yang memiliki imbal positif” (Habsari & Akhmadi, 2018).

“Saham yang digunakan sebagai sarana untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal” (Sutapa, 2018). Menurut Budi Harsono (2013:39) dalam Monalisa (2021), “Analisis teknikal merupakan sebuah metode peramalan gerak harga saham, indeks atau instrumen keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis. Jadi, analisis teknikal adalah analisis untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang atas dasar *past performance* atau pola pergerakan harga dan volume perdagangan yang telah terjadi sebelumnya”. Menurut Natarsyah (2000) dalam Surgawati, Munawar, & Rahmani (2019),

“Sedangkan faktor fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Faktor fundamental menitikberatkan pada kata kunci dalam laporan keuangan”.

Menurut Seventeen & Shinta (2021), “Selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu”:

a. “Harga Nominal”

“Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan”.

b. “Harga Perdana”

“Harga jual saham berdasarkan waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten”.

c. “Harga pasar”

“Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa”.

Terdapat beberapa istilah terkait harga saham di bursa, yaitu (Suyudi, Djamal, & Maspupah, 2019):

1. “*High price* (tertinggi)”

“Harga pencapaian saham tertinggi dalam satu hari”.

2. “*Low price* (terendah)”

“Harga pencapaian saham terendah dalam satu hari”.

3. “*Open price* (pembukaan)”

“Harga pembukaan saham dalam satu hari”.

4. “*Close price* (penutupan)”

“Harga penutupan saham dalam satu hari”.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham penutupan (*closing price*) harian dalam setahun yang kemudian dirata-ratakan. Menurut KSEI, “Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan perjumpaan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan

oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler”.

2.6 Rasio Keuangan

Menurut Erica (2018), “Analisa rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, maka perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di perantara laporan keuangan tersebut dalam bentuk angka-angka pada suatu periode tertentu. Hasil dari analisa rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya, dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap kemampuan manajemen di dalam memberdayakan semua sumber daya perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item-item data laporan keuangan yang dipilih. Untuk menganalisis laporan keuangan, kita bisa menggunakan rasio *liquidity*, rasio *profitability*, dan rasio *solvency*”.

a. “*Liquidity Ratio*”

“Rasio ini mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Rasio ini terdiri dari *current ratio (CR)*, *acid-test (quick) ratio*, *account receivable turnover*, dan *inventory turnover*”.

b. “*Profitability Ratio*”

“Rasio ini mengukur tentang pendapatan atau suksesnya kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas terbagi menjadi *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*, *earning per share (EPS)*, *price earning ratio*, dan *payout ratio*”.

c. “*Solvency Ratio*”

“Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam bertahan di periode waktu yang panjang. *Solvency Ratio* terdiri dari *debt assets ratio (DAR)*, dan *times interest earned*”.

2.7 *Current Ratio (CR)*

“*The current ratio is widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability*”. Artinya, “*current ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar” (www.idx.co.id). “*The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities*”, dari kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa “cara menghitung *current ratio* adalah dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*” (Kieso, *et al.*, 2018). Rumus yang dipakai dalam menghitung *current ratio* adalah (Kieso, *et al.*, 2018):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Current Asset = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Dari rumus tersebut, dapat diketahui bahwa cara untuk menghitung *current ratio* adalah dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. “*Current asset is assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle*”. Artinya, “*current asset* adalah aset dari perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas ataupun digunakan dalam waktu satu tahun” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*A company’s current asset are important in assessing its short-term debt-paying ability*”. Artinya, “aktiva lancar sebuah perusahaan sangat penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam

membayar utang jangka pendeknya” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Ada beberapa akun yang termasuk ke dalam *current asset*, yaitu”:

1. “*Prepaid Expenses*”

“Aset ini merupakan sebuah pencatatan beban yang akan bermanfaat berjalannya waktu (akan digunakan oleh perusahaan)” (Weygandt, *et al.*, 2019).

2. “*Inventories*”

“Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah (*raw materials*), bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang” (Tarigan & Raharjo, 2021).

3. “*Receivables*”

“*Receivables* adalah aset yang dapat kita klaim dari pelanggan ataupun yang lainnya berupa uang, barang, ataupun jasa” (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Piutang diklasifikasikan menjadi piutang dagang (*account receivable*), piutang wesel (*notes receivable*), dan piutang lainnya (*other receivable*). *Account receivable* adalah jumlah terutang oleh pelanggan karena transaksi penjualan secara kredit. Perusahaan berharap untuk menerima pembayaran kas dalam jangka waktu 30 hari sampai dengan 60 hari. *Notes receivable* adalah jenis tagihan dengan instrumen formal yang diterbitkan sebagai bukti utang. *Notes receivable* biasanya menuntut pembayaran dalam jangka waktu 60 hari sampai dengan 90 hari dan menuntut debitur untuk membayar bunga. *Other receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada karyawan perusahaan, dan pengembalian pajak penghasilan. Biasanya *other receivable* tidak disebabkan oleh operasional bisnis”.

4. “*Short-term investments*”

“Investasi yang siap dipasarkan dan dimaksudkan agar berubah menjadi kas pada tahun berikutnya atau siklus operasi, yang lebih lama” (Weygandt, *et al.*, 2019).

5. “Cash”

“Kas adalah aset yang paling likuid, dan menjadi standar media pertukaran dan menjadi dasar untuk mengukur semua item. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dari deposito di bank” (Kieso, *et al.*, 2018).

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Current liabilities is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle*”. Artinya, “*current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan. Terdapat beberapa akun yang masuk ke dalam *current liabilities*, yaitu”:

1. “*Account Payable*, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”.
2. “*Dividend Payable*, adalah jumlah kewajiban dividen yang harus dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham”.
3. “*Income Tax payable*, merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.
4. “*Interest Payable*, adalah utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.
5. “*Salary and Wages Payable*, merupakan utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan”.
6. “*Unearned Service Revenue*, adalah akun yang terjadi atas penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

2.8 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

“Secara umum, pengaruh *current ratio* terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa *current ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya” (Gunawan, *et al.*, 2020). “Jika perusahaan mampu membayar kewajiban dengan tepat waktu atau jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang bisa menimbulkan persepsi investor dan masyarakat. Jika perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba maka investor

akan menerima *return* dari perusahaan tersebut, sehingga investor akan tertarik menanam modal di perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan maka penawaran dan permintaan saham tersebut akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham sebuah perusahaan tersebut” (Sitinjak & Tobing, 2020). “Perusahaan yang likuiditasnya bagus maka kemungkinan dividen yang dibayarkan akan baik sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya, namun jika perusahaan memiliki likuiditas buruk maka para investor akan menjual sahamnya karena dianggap merugikan. Semakin tingginya likuiditas maka harga saham naik” (Dewi & Adiwibowo, 2019).

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin tinggi *CR*, maka menandakan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu karena perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang tinggi yang menandakan tingginya *working capital* perusahaan. Dengan tingginya *working capital*, maka perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi sehingga dapat membeli bahan baku dengan jumlah yang besar dan mendapatkan potongan harga dalam bentuk diskon sehingga apabila perusahaan melakukan pelunasan pembelian bahan baku dalam periode diskon, maka akan mengurangi *cost of good sold*. Jadi dengan jumlah barang produksi yang meningkat dan disertai dengan efisiensi biaya, maka penjualan akan meningkat diikuti dengan kenaikan *net income*. Meningkatnya *net income* yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan *retained earnings*. Dengan meningkatnya *retained earnings*, perusahaan sudah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menarik perhatian investor terhadap saham perusahaan. Tingginya permintaan terhadap saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, *et al.*, (2021), Pranajaya & Putra (2018), dan Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian Gunawan, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Firmansyah & Maharani (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap

harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *current ratio* (*CR*) terhadap harga saham adalah:

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.9 Debt to Equity Ratio (*DER*)

Menurut Kasmir (2012:157) dalam Prayuda & Wahyuati (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas di dalam pendanaan perusahaan”. “Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total aset dan modalnya” (Lestari & Suryantini, 2019). Menurut Robert (1997) dalam Siregar (2020), “*Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai pengaruh yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi. Artinya beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan akan semakin besar yang mengakibatkan pengurangan terhadap keuntungan perusahaan. Sebaliknya semakin kecil tingkat *debt to equity ratio* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), rumus dalam menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total utang suatu perusahaan

Shareholder's Equity = Total ekuitas suatu perusahaan

Menurut Kieso, *et al.*, (2018), “Liabilitas adalah kewajiban saat ini yang timbul akibat kejadian masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan akan mengeluarkan aset dari perusahaan”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Liabilities* dibagi menjadi 2, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current*

liabilities adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan atau dalam satu siklus operasi perusahaan, contohnya seperti *account payable*, *salaries and wages expense*, dan *unearned revenue*. Sedangkan *non-current liabilities* adalah utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, contohnya seperti *notes payable*, *bonds payable*, dan *mortgage payable*".

Menurut Kieso *et al.*, (2018), "ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi 6 bagian, yaitu":

1. "*Share Capital*"
"*Share capital* adalah nilai par atau nilai yang dinyatakan ketika saham tersebut diterbitkan".
2. "*Share Premium*"
"*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par".
3. "*Retained Earnings*"
"*Retained Earnings* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan".
4. "*Accumulated Other Comprehensive Income*"
"*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain".
5. "*Treasury Shares*"
"*Treasury Shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali".
6. "*Non-Controlling Interest*"
"*Non-Controlling Interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk".

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Dharmastuti (2014) dalam Mardiana (2020), "Apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan disebabkan perusahaan memperoleh laba, dan laba tersebut cenderung digunakan untuk membayar utang dibandingkan dengan membagi dividen". "Efek dari tingginya nilai *DER* dapat menyebabkan berkurangnya hak

pemegang saham, sehingga menyebabkan turunnya minat investor terhadap saham perusahaan karena harga saham perusahaan yang semakin turun seiring dengan turunnya minat investor terhadap saham perusahaan. Hal ini mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut” (Prayuda & Wahyuati, 2019).

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan rendahnya *DER* menunjukkan bahwa perusahaan dapat mendanai kegiatan operasional dengan ekuitasnya dibandingkan dengan utangnya yang menyebabkan berkurangnya beban bunga dan pokok pinjaman. Dengan berkurangnya beban bunga, *net income* perusahaan meningkat sehingga *retained earning* juga meningkat. Dengan meningkatnya *retained earning*, maka perusahaan telah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Dengan naiknya dividen maka akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin rendahnya *Debt to Equity Ratio (DER)* maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avriani, *et al.*, (2021), Pranajaya & Putra (2018), dan Evania & Indarti (2022) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian oleh Partomuan (2021) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut hasil penelitian Lestari & Suryantini (2019) dan Arista & Musadad (2020) menjelaskan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham adalah:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.11 *Earnings per Share (EPS)*

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Earning per share is measure of the net income earned on each ordinary share. It is computed by dividing net income available to ordinary shareholders by the number of weighted average ordinary shares outstanding during the year*”. Kutipan tersebut mengartikan bahwa “*Earning per share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS*

dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut”. “*EPS* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earnings* perusahaan di masa depan” (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

“Kenaikan atau penurunan *EPS* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya *EPS* yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). *Earnings per share (EPS)* dapat diperhitungkan dengan rumus berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Weighted Average Ordinary Share Outstanding}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net income = Laba bersih

Preference Dividend = Dividen preferen

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding = Jumlah rata-rata saham biasa yang beredar

“*Net income* merupakan gabungan dari *revenue*, *expense*, *gain*, dan *loss transactions*. *Net income* adalah hasil dari performa perusahaan dalam suatu periode waktu” (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Net income represents the income after all revenue and expenses for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of the company's success or failure for a given period of time*”. Artinya, “*net income* merupakan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban dalam periode tersebut ditentukan. *Net income* dijadikan patokan sebagai sesuatu yang paling penting dari berhasil atau gagalnya perusahaan dalam suatu periode waktu”. Menurut Weygandt, *et al.*,

(2019), “*Net income* dalam periode 1 tahun dapat dihitung dengan *sales revenue* dikurangi *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit* kemudian dikurangi *operating expense* menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan *interest expense* menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurangi dengan *income tax* menghasilkan *net income*”.

Menurut Kieso, *et al.*, (2018), “Pada laporan laba rugi perusahaan secara umum menyajikan beberapa akun, yaitu”:

1. “*Sales* atau *revenue*: menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih”.
2. “*Cost of goods sold*: menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross profit*: pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.
4. “*Selling expenses*: melaporkan beban yang dikeluarkan perusahaan dari usaha perusahaan untuk melakukan penjualan”.
5. “*Administrative or general expenses*: melaporkan beban administrasi dan umum”.
6. “*Other income and expenses*: termasuk transaksi lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori harga pokok penjualan, beban penjualan atau beban administrasi dan umum. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, *impairment asset*, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan”.
7. “*Income from operations*: pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi”.
8. “*Financing cost*: bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*”.
9. “*Income before income tax*: total pendapatan sebelum pajak”.
10. “*Income tax*: bagian singkat yang melaporkan pajak yang dibayarkan dari pendapatan sebelum pajak”.
11. “*Income from continuing operations*: hasil perusahaan sebelum laporan keuntungan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki

keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi *net income*”.

12. “*Discontinued operations*: keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha”.
13. “*Net income*: hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu”.
14. “*Non-controlling interest*: menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas dan kepada pemegang saham minoritas”.
15. “*Earnings per share*: laba per lembar saham yang dilaporkan”.

“Saham preferen memberikan keistimewaan dan prioritas hak yang tidak terdapat pada saham biasa (*ordinary*). Misalnya seperti preferen dividen dan preferen terhadap aset likuidasi. Dividen tergantung pada banyak faktor seperti *retained earnings* yang memadai dan ketersediaan kas” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Pemegang saham preferen akan memperoleh dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa” (www.idxchannel.com). Dari kutipan tersebut kita tahu bahwa *preference dividend* adalah hasil pembayaran laba yang diterima oleh investor dengan saham preferen. Jika perusahaan ingin membagikan dividen kepada pemegang saham biasa, maka perusahaan harus membagikan dividen kepada pemegang saham preferen terlebih dahulu. Menurut Kieso, *et al.* (2018), “*Weighted-average ordinary share outstanding* merupakan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Perusahaan harus mengukur jumlah saham sesuai dengan fraksi periode saham tersebut beredar. Contohnya, jumlah saham beredar perusahaan pada periode 1 Januari sampai 1 April adalah sebesar 90.000 lembar maka untuk menghitung rata-rata tertimbang dapat dihitung menggunakan *fraction* periode dengan cara $90.000 \times \frac{3}{12}$ sehingga diperoleh jumlah rata-rata tertimbang sebesar 22.500 lembar. Dasar dari WAOS adalah untuk menemukan jumlah yang setara dari seluruh saham yang beredar untuk tahun tersebut”.

2.12 Pengaruh *Earnings per Share* Terhadap Harga Saham

“*Earning per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang beredar” (Mardiana, 2020). “Nilai *EPS* yang tinggi menandakan perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). “Dengan meningkatkan *EPS*, tentunya harga saham pun akan meningkat karena investor akan lebih memilih saham dengan tingkat keuntungan yang maksimal” (Sakai & Dillak, 2020). Menurut Hanafi & Halim (2007) dalam Utami & Darmawan (2018), “Informasi peningkatan *EPS* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik”.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai *EPS* maka laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan saldo *retained earnings* perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi salah satu syarat dalam pembagian dividen. Semakin besar dividen yang diberikan kepada pemegang saham maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Jadi, semakin tinggi *EPS* maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, *et al.*, (2020), Pranajaya & Putra (2018), dan Prayuda & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Rahmatiah (2020) dan Rahmadewi & Abundanti (2018) yang menyebutkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham adalah:

Ha3: *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.13 Firm size

“Ukuran perusahaan atau *Firm size* merupakan nilai yang memberikan gambaran atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan” (Andriyani & Sari, 2020). Menurut Daniati dan Suhairi (2006) dalam Surgawati, Munawar, & Rahmani (2019), menyatakan “Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil”.

“Perusahaan yang lebih besar akan dapat dengan mudah mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan yang lebih besar untuk perusahaannya, sehingga perusahaan mampu mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil” (Andriyani & Sari, 2020). “Perusahaan besar cenderung memiliki banyak resiko yang harus dihadapi. Hal tersebut membuat perusahaan besar terlatih dalam menghadapi resiko sehingga perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi resiko. Kelebihan yang dimiliki perusahaan besar tersebut menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap sebagai prospek yang baik pada perusahaan” (Irawan & Kusuma, 2019). Menurut Rahmatiah (2020), “Semakin besar ukuran perusahaan, maka berdampak pada semakin banyaknya investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut”.

Pada POJK Nomor 43 /POJK.04/ 2020 Pasal 1, “Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang”:

- a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
- b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”

- 2) “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

“Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang”:

- a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
- b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh”:
 - 1) “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau”
 - 2) “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

“Karena total aset bernilai besar, maka disederhanakan dengan logaritma natural. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut” (Retno & Suprihhadi, 2021):

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (2.4)$$

Keterangan:

Ln = Logaritma natural

Total Asset = Total aset yang dimiliki suatu perusahaan

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales*”. Kutipan ini menjelaskan bahwa “aset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki bisnis. Sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk melakukan produksi dan penjualan”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Aset dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok”:

1. “*Intangible Assets*”

“*Intangible Assets* adalah aset yang memiliki umur yang panjang yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan sangat berharga. Salah satu *Intangible Assets*

yang signifikan adalah *goodwill*. Contoh lainnya seperti paten, hak cipta, dan merek dagang”.

2. “*Property, Plant, Equipment*”

“*Property, Plant, Equipment* juga termasuk aset dengan umur yang panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan operasinya. Contoh aset ini adalah berupa lahan, bangunan, peralatan/mesin, peralatan pengiriman, dan perabotan perusahaan”.

3. “*Long-Term Investment*”

“*Long-Term Investment* contohnya adalah investasi saham dan obligasi di perusahaan lain dalam jangka waktu yang lama dan merupakan *non-current asset* seperti tanah dan bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan”.

4. “*Current Assets*”

“*Current assets* adalah aset dari perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan dapat diubah menjadi kas ataupun digunakan dalam satu siklus akuntansi, tergantung yang mana lebih lama”.

2.14 Pengaruh *Firm size* Terhadap Harga Saham

“*Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan” (Safitri, 2019). “Ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui total aset perusahaan yang digunakan untuk beroperasi” (Rosyida, et al., 2020). “Perusahaan dengan aset besar dianggap mencapai tahap *maturity* dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba perusahaan di masa depan lebih tinggi. Kepastian ini dapat tentunya menjadi dasar investasi dalam *decision making* sehingga faktor ini memiliki *influence* yang positif terhadap saham. Dengan semakin besar total aktiva perusahaan maka akan menjadi pertimbangan besar investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya” (Surgawati, et al., 2019).

Menurut Retno & Suprihhadi (2021), “Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah memperoleh akses pendanaan dari luar karena perusahaan dengan ukuran besar dinilai lebih besar untuk bertahan dalam industri. Perusahaan dengan

aset yang besar dinilai mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan yang memiliki prospek yang besar di dunia bisnis mempunyai pandangan lebih jauh, daripada perusahaan yang belum memiliki prospek yang besar dalam dunia bisnis, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja perusahaan”. Menurut Pramana dan Mustanda (2016) dalam Rahmatiah (2020) menyatakan bahwa “Apabila terjadi peningkatan kinerja suatu perusahaan maka mampu menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal yang berujung pada kenaikan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan”. “Perusahaan yang besar akan membagikan dividen demi menjaga reputasi di mata investor” (Darmawan, *et al.*, 2019). “Investor akan merespons positif sehingga nilai saham akan meningkat” (Retno & Suprihadi, 2021).

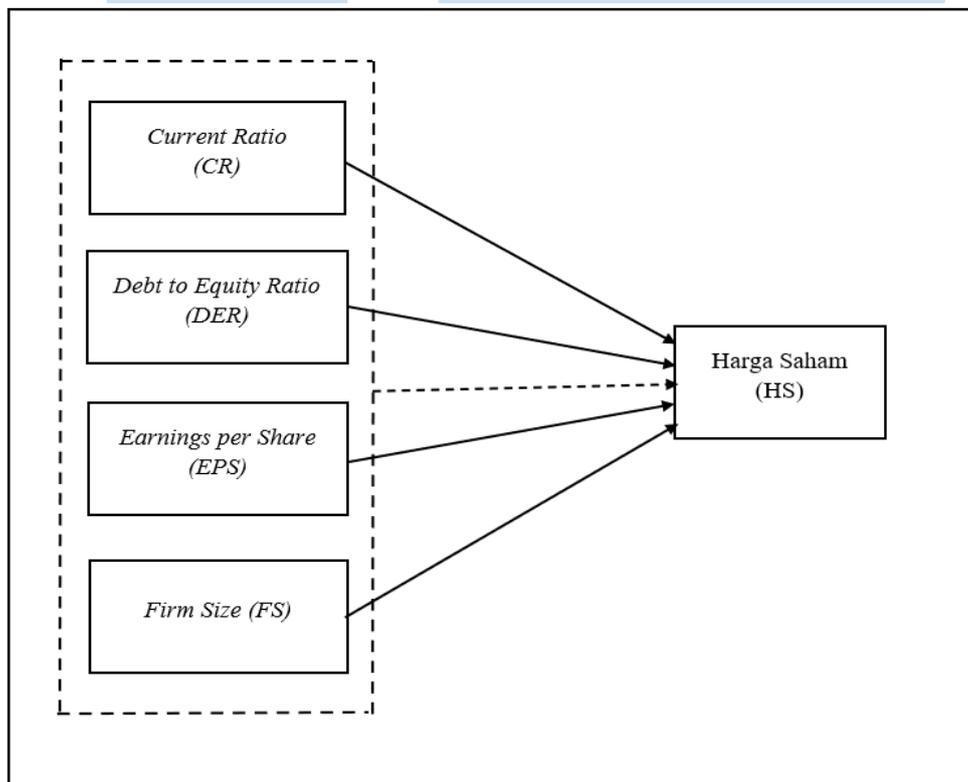
Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan semakin besarnya *firm size* tandanya perusahaan memiliki aset yang besar, contohnya berupa mesin berteknologi otomatis dalam menghasilkan produk dengan waktu yang singkat dan berkualitas. Sehingga mengurangi adanya *human error* yang dapat menyebabkan kerugian atas produk rusak ataupun cacat (*spoilage*) serta biaya dalam proses pengerjaan ulang produk (*rework*). Dengan asumsi penjualan produk yang meningkat karena kualitas produk yang baik serta efisiensi biaya kerugian atas produk cacat akan meningkatkan *net income* perusahaan. *Net income* yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings* dan menunjukkan bahwa perusahaan sudah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menarik minat investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Dengan banyaknya permintaan (*demand*) terhadap saham, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi *firm size* akan meningkatkan harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Rahmatiah (2020) dan Andriyani & Sari (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian Retno & Suprihadi (2021) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian

Shahara & Fitri (2022) dan Sigar & Kalangi (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *firm size* terhadap harga saham adalah:

Ha₄: *Firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.15 Model Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap variabel penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2 Model Penelitian

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A